

LAPORAN PENELITIAN PERSIAPAN GURU BESAR
TAHUN ANGGARAN 2016



STUDI TENTANG POLITIK IDENTITAS
DALAM SENI REOG DI DUSUN BRIJO LOR,
TRUCUK, KLATEN

Oleh:

Dr. Sutiyono, M.Hum
Bambang Suharjana, M.Sn
Istam Karyadi
Rika Damayanti

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR

1. Judul Penelitian : Studi tentang Politik Identitas dalam Seni Reog di Dusun Brijo Lor. Trucuk, Klafen.
2. Ketua Pelaksana :
- a. Nama : Dr. Sutiyono, M.Hum
- b. NIP : 19631002 198901 1 001
- c. Pangkat/Gol : Pembina/IV/a
- d. Jabatan : Lektor Kepala
- e. Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
- f. Bidang Keahlian : Sosiologi Seni
- g. Alamat Surat : FBS-UNY, Karangmalang, Yogyakarta 55281
- h. Telepon Rumah/Kantor/HP : 0274-867364/0274-586168 psw. 381/08562875090
- i. E-mail : sutiyono@uny.ac.id, sutiyonouny@yahoo.com
3. Tema Penelitian Payung : Seni Pertunjukan Rakyat di Wilayah Pedesaan
4. Group Research : Kajian Seni
5. Personalia

a. Anggota Pelaksana Dosen

No	Nama Dosen	NIP
1.	Bambang Suharjana, M.Sn	19610906 198901 1 001

b. Anggota Pelaksana Mahasiswa :

No	Nama Mahasiswa	NIP
1.	Istam Karyadi	13209244019
2.	Rika Damayanti	13209241062

6. Jangka Waktu Penelitian : Bulan April s/d Oktober 2016
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 10.000.000,-
8. Sumber Dana : Dipa FBS UNY

Ketua BP Penelitian Fakultas,

Dr. Tadkirahul Musfiroh, M.Hum
NIP. 19690829 199403 2 001



Mengetahui,
Dekan FBS UNY
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 196124 198001 2 001

Yogyakarta, 25 Oktober 2016
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Sutiyono, M.Hum
NIP. 19631002 198901 1 001

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa dalam kesempatan yang berbahagia ini dapat menyelesaikan satu tugas laporan penelitian yang berjudul “Studi tentang Politik Identitas dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten”. . Penelitian ini dapat dilaksanakan, karena berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan FBS UNY yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis, terutama dalam memberikan ijin penelitian.
2. Teman sejawat di Jurusan Pendidikan seni Tari yang telah banyak memberikan banyak masukan.
3. Para informan di lapangan yang telah melayani penulis dalam pengambilan data penelitian.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Akhirnya penulis hanya dapat mengharap semoga laporan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat luas dan khususnya kepada Program Studi Pendidikan Seni Tari di Indonesia.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Dr. Sutiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Peneltian.....	3
BAB II DESKRIPSI TEORITIK.....	4
A. Politik Identitas.....	4
B. Seni Reog.....	6
BAB III METODE PENELITIAN.....	9
A. Pendekatan Penelitian.....	9
B. Lokasi Penelitian.....	9
C. Instrumen Penelitian.....	9
D. Teknik Pengumpulan Data.....	10
E. Teknik Analisis Data.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
A. Komunitas Desa Brijo Lor.....	11
B. Legenda Ki Ageng Glego	11
C. Makam Ki Ageng Glego.....	13
D. Pertunjukan Seni Reog.....	14
E. <i>Ngalap Berkah</i>	15

F. Politik Identitas dalam seni Reog.....	17
BAB V KESIMPULAN.....	22
DAFTAR PUSTAKA.....	23
LAMPIRAN.....	24

STUDI TENTANG POLITIK IDENTITAS BUDAYA DALAM SENI REOG DI DUSUN BRIJO LOR, TRUCUK, KLATEN

Oleh: Sutiyono dan Bambang Suharjana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk politik identitas dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten

Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten, dari bulan Mei hingga Oktober 2016. Sebagai subjek penelitian adalah jurukunci makam Ki Ageng Glego, ketua dan sesepuh seni reog, penari reog, pengrawit reog, jamaah masjid Al-Fatah, penonton, penjual makanan, peziarah, dan masyarakat. Cara pengumpulan data ditempuh dengan cara: observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Data penelitian dianalisis dengan tahapan: koleksi data, reduksi data, pemeriksaan data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bentuk politik identitas dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten adalah komunitas masyarakat desa Brijo lor dalam keteguhannya mempertahankan seni reog merupakan strategi pelestarian seni tradisional mengingat banyak seni tradisional yang lain punah. Politik identitas komunitas masyarakat Brijo lor dalam melestarikan seni reog juga didukung oleh beberapa aktivitas budaya *Ngalap Berkah.*, antara lain: (1). Legenda Ki Ageng Glego, (2). Makam Ki Ageng Glego dan Masyarakat Peziarah, (3). Masjid Al-Fatah: Tempat Pertunjukan seni reog.

Kata kunci: politik identitas, seni reog, komunitas masyarakat Brijo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan seni reog merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang masih bertahan di Dusun Brijo Lor, Trucuk, Klaten. Pertunjukan Seni Reog ini difungsikan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Ageng Glego yang telah menyebarkan agama Islam di wilayah Brijo Lor dan sekitarnya. Ki Ageng Glego adalah seorang yang mempunyai kegigihan dan kerja keras untuk melaksanakan perintah suci yaitu menyebarkan agama Islam. Selain itu, pertunjukan Seni Reog juga berfungsi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Manusia memiliki kewajiban untuk berbakti dan bersyukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan. Oleh karena itu, dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan, masyarakat Desa Brijo Lor bersama-sama melakukan pertunjukan Seni Reog.

Dengan demikian seni reog ini dipengaruhi mitos Ki Ageng Glego. Masyarakat menganggap bahwa cerita tentang Ki Ageng Glego benar-benar terjadi. Selain itu juga dianggap suci sekaligus sebagai cerita yang mengukuhkan seni reog di Brijo Lor menjadi keramat. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari adanya ritual pertunjukan seni reog. Masyarakat di Dusun Brijo Lor juga memiliki anggapan bahwa Ki Ageng Glego adalah *pepundhen* atau orang tua yang pertama menempati Dusun Brijo. Ritual pertunjukan seni reog untuk menghormati Ki Ageng Glego harus dilaksanakan, karena masyarakat mempercayai bahwa setelah diadakan ritual, kehidupan masyarakat menjadi tentram jauh dari mara bahaya dan segala gangguan penyakit. Berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat (Haba, 2007: 11).

Pertunjukan seni reog merupakan ekspresi untuk berkomunikasi dengan roh penguasa alam gaib. Masyarakat Brijo Lor menganggap pertunjukan seni reog sebagai ekspresi sakral. Oleh karena dianggap sakral inilah keberadaan seni reog itu menjadi seni keramat. Dianggap keramat, karena pertunjukan seni reog itu dapat mendatangkan berkah bagi masyarakat pendukungnya. Jika pertunjukan itu ditiadakan maka berkah itu tidak akan turun ke bumi, yang berarti telah terjadi musibah.

Kehidupan seni reog di Dusun Brijo Lor hingga sekarang tidak dapat dihindarkan dari pengaruh globalisasi. Apa saja yang hidup di era globalisasi senatiasa terjadi perubahan. Dalam pertunjukan seni reog juga terjadi perubahan, meskipun tidak dirasakan oleh para pelaku dan masyarakat pendukungnya. Salah satu perubahan itu di antaranya perubahan elemen petunjukan, misalnya busana, rias, gerak tari, properti, durasi, dan alur pertunjukan. Perubahan bentuk pertunjukan itu tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan mempertahankan keberadaan seni reog di tengah era globalisasi.

Pertunjukan seni reog yang terus berlanjut setiap tahun masih merupakan pertunjukan kuda lumping yang menghubungkan antara pelaku pentas dengan leluhur di dalam alam gaib. Pertunjukan seni reog dan mitos Ki Ageng Glego sebagai identitas telah mengundang masyarakat Dusun Brijo Lor dan masyarakat di luar Dusun Brijo Lor untuk datang menghadiri pertunjukan seni reog sekaligus melakukan *ngalap berkah*. Dalam arti di era globalisasi sudah banyak seni tradisional yang ditinggalkan masyarakat pendukungnya, tetapi seni reog ini masih diterima secara sosial oleh masyarakat Dusun Brijo Lor dan masyarakat di luar Dusun Brijo Lor. Atas dasar permasalahan tersebut, penelitian ini ingin menjawab apakah ekspresi seni reog di Dusun Brijo Lor dapat dipandang sebagai politik identitas yang tertuju pada kebanggaan kelompok dan diri (*self*) para pendukungnya.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan permasalahan tersebut, bahwa pertunjukan Seni Reog yang merupakan representasi dari berbagai maksud dan tujuan masyarakat Brijo Lor untuk kepentingan *ngalap berkah* Ki Ageng Glego, integrasi sosial, ekspresi budaya lokal, dan penyebaran agama Islam ini dapat dipandang sebagai bentuk politik identitas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada politik identitas dalam Seni Reog di di Brijo Lor, Trucuk, Klaten.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk politik identitas dalam Seni Reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten dengan memfokuskan jawaban dari pertanyaan siapa kami sebagai komunitas pemelihara seni reog.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini akan diketahui, yaitu: (1) memperoleh gambaran secara mendalam tentang politik identitas dalam seni reog di Brijo Lor, Trucuk, Klaten yang dipresentasikan oleh komunitas masyarakat Desa Brijo Lor, dan (2) Menjelaskan tentang karakter hubungan antara komunitas masyarakat pemelihara seni reog Brijo Lor dan kelompok pendukung tradisi masyarakat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Brijo Lor, Trucuk, Klaten. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan kajian kebudayaan, terutama menyangkut persoalan politik identitas dan tradisi lokal.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK

A. Politik Identitas

Dalam ulasannya tentang suatu aspek pembentuk identitas, Harrol Issacs memberi contoh tubuh manusia. Tubuh merupakan unsur biologis yang tidak dapat dibantah. Seseorang dapat mengubah namanya, menyesuaikan bahasa baru, menutupi asal-usulnya, tidak memperbaiki sejarah hidupnya, dan berganti agamanya. Namun ia tidak akan mampu merubah bentuk fisik tubuhnya. Ulasan Issacs dapat dicermati bahwa untuk elemen tertentu dari identitas, misalnya tubuh manusia secara fisik, dianggapnya bahwa itu adalah *given*, sesuatu yang sudah terbentuk, ditakdirkan dari keturunannya, dan keberadaannya sudah tidak bisa dibantah.

Dalam pandangan lain, tubuh sebagai unsur biologis selanjutnya dapat dilihat dalam konteks sosial, menjadikan tubuh tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang statis. Tubuh dapat diamaknai dalam sebuah konstruksi kultural dengan dilengkapi standard moral yang mengiringinya (Foucalt, 1997). Dengan demikian terdapat dua pandangan mengenai pembentukan identitas yang didapatkan dari tubuh beserta segenap elemen-elemennya, yakni: (1) tubuh dalam pengertian statis itu tidak lagi mengalami perubahan terkait dengan aspek fisik karena sifatnya *given*, yang berarti identitas merupakan sesuatu yang sudah *given* dan statis, (2) tubuh yang telah diwarnai konteks situasi, kondisi, waktu yang melingkupinya, yang berarti identitas merupakan sesuatu yang dinamis.

Terlepas dari dua pandangan dalam melihat elemen-elemen pembentuk identitas itu, tampaknya para ahli ilmu sosial sekarang lebih cenderung memetakan permasalahan identitas berada dalam konteks sosio-kultural yang dinamis. Terdapat korelasi signifikan antara perkembangan kebudayaan suatu komunitas yang mendorong tubuh untuk beradaptasi dengan mengonstruksi kembali identitas dirinya. Hal ini didasarkan pada kebudayaan yang dipandang sebagai sebuah proses yang terbuka terhadap segala penafsiran-penafsiran baru dan rapuhnya elemen-elemen lama. Joel S. Kahn (1995) mengungkapkan bahwa identitas budaya tidak hanya *constructed*. Tetapi pada gilirannya juga menemukan konteksnya. Konsep-konsep identitas itu sendiri semakin dipandang sebagai akibat dari sebuah interaksi yang dinamis di antara konteks dan *construct*.

Di samping hal tersebut, cara lain untuk melihat identitas kebudayaan sebagai konstruksi-konstruksi adalah cara-cara yang sekiranya dapat dipergunakan untuk memperkuat identitas-identitas itu di saat suatu kelompok sedang menghadapi ancaman (Eriksen, 1993). Faktor ancaman menjadi pemicu munculnya ikatan kuat dalam mencari persamaan, serta menjadi energi tumbuhnya sebuah bangunan identitas rasa kebersamaan pada suatu kelompok. Pada tahap berikutnya, rasa kebersamaan ini akan memunculkan oposisi biner yaitu kelompok yang dilawan. Berdasarkan anggapan ini sebenarnya dapat digunakan logika terbalik, yang berarti keberadaan kelompok yang dilawanlah yang bisa membuat terbentuknya sebuah identitas kebersamaan. Dalam perspektif Eriksen, terbentuknya sebuah identitas karena dilandasi peran *other*. Ia mengatakan bahwa kelompok-kelompok dan kolektivitas-kolektivitas selalu terbentuk dalam hubungannya dengan sejumlah *other*. Sebagai contoh identitas bersama bangsa Eropa akan selalu harus mendefinisikan dirinya dalam kontras dengan identitas muslim Timur Tengah atau Arab. Mungkin juga dalam hubungannya dengan identitas-identitas Afrika, Asia Timur, dan Amerika Utara, tergantung pada situasi sosialnya (Eriksen, 1993: 62).

Berdasarkan peran sang *other*, maka Harrold Issacs menyelami suatu konsep identitas individu berasal dari identitas kelompok sebagaimana dikemukakan Eriksen sebelumnya. Dalam pandangannya Issacs menggambarkan tradisi orang-orang Muabi di Kenya yang terikat erat dengan sumpah kesetiaan atas perasaan etnisnya. Sumpah itu menjadi simbol loyalitas kelompok yang sejak semula ada, serta mengandung nilai-nilai lebih dibanding hanya sekedar arti kesukuan saja. Orang-orang yang mengucapkan sumpah itu secara mutlak akan mengabdikan tidak hanya terbatas pada persoalan ras dan suku mereka sendiri, tetapi juga dalam hal bahasa, daerah, dan bangsa mereka (Issacs, 1999: vii). Bahasan Issacs dalam melihat dinamika identitas kelompok menjadi melebar, karena membawa implikasi fanatisme kelompok kesukuan. Fanatisme dalam identitas kelompok diperkirakan tidak akan mudah bisa dihilangkan, tetapi malah akan disuburkan intensitas emosional. Demikian pula Hall memaknai identitas sebagai produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Itu artinya bahwa identitas selalu berproses, selalu membentuk, di dalam bukan di luar representasi. Ini berarti otoritas dan keaslian identitas dalam konsep identitas kultural misalnya, juga berada dalam masalah (dalam Woodward, 1997: 51).

Dalam konteks keterwakilan politik belum meluas dan menginstitusinya partisipasi dan keterwakilan politik masyarakat secara komprehensif telah memicu munculnya kebijakan yang diskriminatif dan eksklusif yang pada akhirnya memperkuat alasan kebangkitan politik identitas

etnik. Menurut Barker (2005:217), Karena terdorong perjuangan politik serta minat terhadap filsafat dan bahasa, 'identitas' berkembang menjadi tajuk utama kajian budaya di era 1990-an. Politik feminisme, etnisiti, dan orientasi seks, juga tajuk-tajuk lain, menjadi minat utama yang memiliki kaitan rapat dengan politik identitas.

Politik identitas dimaknai sebagai hubungan antara tanda yang mempunyai muatan politik dengan penandanya sebagai proses representasi untuk menafsirkan makna. Representasi baginya adalah tempat pertarungan penafsiran makna. Pemaknaan identitas dianggap sebagai representasi itu sendiri yang tidak lain adalah penampilan kembali identitas yang telah dibentuk sebelumnya (Kleden-Probonegoro, 2002: 1). Penampilan kembali tanda-tanda budaya yang diberlakukan sebagai identitas ini dikatakan selalu bersifat politis, sehingga disebut politik identitas

B. Seni Reog

Seni tradisional adalah segala sesuatu seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian upacara, dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang (Depdiknas, 2005:1208). Jadi kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak zaman dulu ada dan turun-temurun dari warisan nenek moyang yang bukan seni kontemporer. Seni tradisional merupakan bentuk tradisi masyarakat yang mendukungnya, yang timbul dalam masyarakat yang sesuai dengan lingkungan kehidupannya. Apabila muncul bentuk kesenian lain dan merupakan kesenian modern dapat menjadi ancaman sebab hal ini bisa mengakibatkan pudarnya kesenian tradisional tersebut.

Dalam seni tradisional terdapat beberapa rumusan, norma, atau aturan yang harus ditaati. Nilai kultural yang terdapat dalam masyarakat tidak bisa diuraikan secara lengkap. Nilai kultural ini merupakan warisan budaya yang didapat melalui pengalaman hidup yang sebagian terserap tanpa disadari. Budaya merupakan identitas masyarakat, sedangkan kesenian adalah bagian dari identitas tersebut. Sebagaimana Reog sudah menjadi identitas budaya bagi Ponorogo (Hidayanto, 2012: 2137). Hal ini juga disebabkan Reog itu munculnya pertama di daerah Ponorogo maka disebut Reog Ponorogo.

Dalam buku Pedoman Dasar Reog Ponorogo dimuat ketiga versi legenda atau kisah asal-usul dan ditempatkan secara kronologis. Pertama adalah legenda Bantarangin yang merujuk

pada zaman kerajaan Kediri (abad XI) dianggap sebagai versi tertua diletakkan pada bagian paling awal. Kedua adalah legenda Ki Ageng Kutu Suryangalam yang merujuk pada masa pemerintahan Bhre Kertabumi di Majapahit (abad XV). Ketiga adalah legenda Bathoro Katong yang merujuk pada penyebaran agama Islam di wilayah Ponorogo pada abad XV pula (ditandai dengan dikalahkannya Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha oleh Bathoro Katong yang beragama Islam). Dengan cara pandang seperti itu, pemerintah daerah menempatkan versi legenda Bathoro Katong sebagai bentuk perkembangan terakhir (Simatupang, 2004: 2-3).

Legenda sebagai naratif lisan mengandung fiksional dan historis sekaligus, seperti ampak pada legenda lokal (*local legend*). Dengan diyakininya sebagai fakta yang pernah terjadi pada masa lampau, legenda dapat memberikan informasi tentang tokoh manusia, peristiwa historis, dan lokasi geografis (Sujud, 2007: 41). Menceritakan kembali kisah yang sudah lewat dengan kejujuran dan penuh dengan keterbukaan merupakan langkah menempatkan sejarah pada tempatnya yang pantas, yaitu sejarah bersifat obyektif. Sejarah kesenian Reog Ponorogo memiliki tempat di hati masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo serta penggemarnya. Kesenian reog yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Ponorogo, menjadikan reog sebagai salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang sampai saat ini. Eksistensinya yang mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, kreatif, dan edukatif menjadikan reog sebagai hiburan rakyat yang legendaris. Di setiap reog di tampilkan maka masyarakat berbondong-bondong untuk melihatnya (Mukarromah, 2012: 70).

Tetapi Reog sendiri masih sangat kental dengan kesan mistisnya, mulai dari ritual sebelum melakukan pagelaran hingga hal yang berbau gaib seperti kesurupan, hingga salah satu dari tokoh atau pemain dalam tari Reog melakukan atraksi memakan pecahan kaca dan botol, dan bahkan ada adegan seorang anak kecil memakan ular hidup-hidup (Ikawira, 2014: 2). Dengan dipertunjukkannya seni Reog dapat berfungsi sebagai pemanggil kekuatan supranatural (gaib), pemuja arwah nenek moyang, dan sebagai perlengkapan upacara (Sedyawati, 1986: 179). Reog Ponorogo dalam setiap pertunjukannya ternyata dapat mengekspresikan adegan keurupan meskipun tempatnya tidak sacral. Hal ini bahwa penataan penggunaan ruang hanya mencontohkan gagasan bahwa kesucian bukanlah sifat yang melekat pada tempat. Meskipun anggota (contoh jamaah gereja) dihormati tempat ibadahnya sebagai tempat suci, mulia dan khidmat. Tempat kesucian itu bergantung pada fungsi tertentu dan dilakukan dalam waktu tertentu (Yeung, 2011: 407).

Kesenian lain yang sejenis Seni Reyog Ponorogo bernama Seni Naluri Reog di Brijo Lor Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kesenian ini dipengaruhi mitos tokoh Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai cerita nyata dan suci sekaligus cerita yang mengukuhkan Seni Naluri Reog Brijo Lor menjadi keramat. Kisah Ki Ageng Glego dianggap sebagai kisah yang mendasari ritual persembahan Seni Naluri Reog Brijo Lor dan dianggap sebagai tokoh dalam masyarakat di Desa Kalikebo. Kisah mitos Ki Ageng Glego menceritakan tentang keberadaan Ki Ageng Glego yang menjadi panglima perang dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego meninggalkan Kerajaan Majapahit ketika runtuh pada tahun saka 1400 (1478M). Perjalanan Ki Ageng Glego bertemu dengan murid Sunan Kalijogo dan belajar agama Islam. Sunan Kalijaga melalui muridnya memerintahkan kepada Ki Ageng Glego untuk berjalan menuju wilayah Barat Daya dari kerajaan Majapahit dan pada akhirnya sampailah di suatu daerah yang sekarang bernama Brijo Lor. Kewujudan cerita tersebut dipercaya kebenarannya oleh masyarakat tempatan. Cerita mengenai mitos Ki Ageng Glego juga ditunjukkan dengan bukti wujudnya makam Ki Ageng Glego, dan peninggalannya berbentuk Seni Naluri Reog Brijo Lor (Rumbiyardi, 2013:2).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Desain yang dipergunakan dalam penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, kiranya berbagai aspek yang diteliti akan dapat menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan nantinya. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif akan dapat dilakukan observasi dan wawancara yang lebih mendalam terhadap objek-objek penelitian, sehingga data-data yang diperoleh lebih akurat. Informasi yang hendak dikumpulkan adalah tentang politik identitas dalam Seni Reog. Informasi itu dalam bentuk deskripsi atau cerita para informan, termasuk hal-hal yang terungkap di balik politik identitas dalam Seni Reog.

B. Lokasi Penelitian

Desa Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten merupakan wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Masjid Al-Fatah dan halamannya, serta makam Ki Ageng Glego menjadi lokasi utama penelitian ini berlangsung. Di desa ini terdapat banyak pemain Seni Reog yang berasal dari kelompok tradisi dan kelompok Islam baru yang secara bersama-sama berperan menjadi pemain Seni Reog. Di lokasi penelitian ini dijumpai subjek penelitian, antara lain para pemain, ketua kelompok, dan sesepuh kelompok gerakan Islam baru, dan kelompok masyarakat yang dulunya ikut tergabung dalam Seni Reog di Brijo Lor, Kalikebo, Trucuk, Klaten.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang mempergunakan metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi di makam Ki Ageng Glego Desa Brijo Lor, Kelurahan Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten serta melakukan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan. Perbekalan itu di antaranya adalah *tape recorder* dan buku catatan. *Tape recorder* dipergunakan untuk merekam

jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat aktivitas observasi langsung di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat proses pembelajaran seni tari. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas proses pembelajaran seni tari. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini.

E. Teknis Analisis Data

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikehendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: (1) memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, (2) mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komunitas Desa Brijo Lor

Desa Brijo Lor adalah sebuah dusun yang termasuk wilayah Kelurahan Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Desa ini berada sekitar 14 km di sebelah timur pusat kota Klaten. Wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari, 50,97% (33.412 ha) merupakan lahan pertanian, 39,29% (25.760 ha) lahan bukan pertanian, dan 9,74% sebagai tempat pemukiman (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik Kabupaten Klaten, 2014:2). Kabupaten Klaten terbagi dalam 26 Kecamatan dan 391 kelurahan. Desa *Brijo Lor* yang dikenal sebagai desa yang masih memelihara seni reog. Semua pengurus seni reog merupakan keturunan pendiri seni reog yang pertama sekitar pertengahan abad ke-16.

Desa Brijo Lor juga termasuk bagian wilayah pedalaman Jawa, yang memiliki sejarah Islam pedalaman. Usaha dakwah Islam pedalaman di Klaten dilakukan oleh Sunan Pandanaran, Ki Ageng Gribig, dan Sunan Kalijaga. Sunan Pandanaran atau disebut Sunan Tembayat berdakwah Islam di di wilayah Tembayat (Klaten selatan), Ki Ageng Gribig berdakwah Islam di wilayah Jatinom (Klaten utara), dan Sunan Kalijaga berdakwah Islam di di wilayah Trucuk (Klaten Timur). Di Desa Brijo Lor juga dilakukan dakwah Islam yang dimulai oleh Ki Ageng Glego. Hingga sekarang masyarakat Desa Brijo Lor memanggil Ki Ageng Glego dengan sebutan Eyang Glego.

B. Legenda Ki Ageng Glego

Raden Mas Sura Lawung atau yang akrab dipanggil Ki Ageng Glego berasal dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Glego adalah panglima perang Kerajaan Majapahit. Tetapi, suatu ketika Ki Ageng Glego difitnah oleh salah satu kerabat atau salah satu putra Majapahit, karena merasa iri dan dengki dengan Ki Ageng Glego serta dua kerabatnya yaitu Sura Jayati (Jayengresmi) dan Sura Jayasentika (Selegoro).

Suatu ketika di Kerajaan Majapahit diadakan suksesi kepemimpinan, sang raja Hayamwuruk turun tahta dan digantikan oleh Brawijaya. Bersamaan dengan diadakannya suksesi, di dalam istana banyak diliputi fitnah memfitnah, guna menyingkirkan lawan politiknya. Di antara fitnah itu menimpa pada seorang prajurit, yaitu Ki Ageng Glego. Atas fitnah salah seorang putra Majapahit, Ki Ageng Glego beserta kedua kerabatnya itu dimarahi oleh Sang Raja, yang isinya mengharuskan Ki Ageng Glego harus pergi meninggalkan Majapahit. Kepergian Ki Ageng Glego diikuti oleh kedua orang kerabatnya, Jayengresmi dan Selogoro. Mereka merupakan sahabat karib. Ibaratnya, kalau salah satu merasakan sakit, yang lain juga ikut merasakan sakit. Jika salah satu merasakan senang, yang lain juga ikut merasakan senang. Dalam hal ketiganya mempunyai niat yang kuat, yaitu pergi untuk meninggalkan kerajaan Majapahit, karena telah difitnah oleh salah satu putra Majapahit.

Dalam suatu perjalanan pada malam hari, mereka menginap di rumah salah satu murid Sunan Kalijaga. Sang Sunan mengetahui keberadaan ketiga orang yang sedang menginap di rumah muridnya. Kemudian Sunan Kalijaga memerintahkan kepada muridnya agar ketiga orang yang menginap itu pergi menuju wilayah barat daya dari arah Kerajaan Majapahit. Dengan meniti arah barat daya mereka akhirnya tiba di suatu daerah, yang sekarang disebut Brijo Lor. Setelah mereka berada di Brijo Lor, mereka bertiga melaksanakan perintah sang sunan yang berupa *tapa brata*. *Tapa* artinya menjauhkan diri dari sifat keduniaan, dan *brata* artinya laku atau sesuatu yang harus dilaksanakan. Namun ketiganya mendapat perintah yang berbeda-beda dari sang sunan. Ki Ageng Glego diperintahkan untuk menekuni dan meneruskan laku dan bidang kesusasteraan. Jayengresmi diperintahkan untuk melakukan laku dalam bidang olah kanuragan dan bela diri. Selogoro mendapat perintah untuk melakukan laku kebatinan. Perintah Sunan Kalijaga tersebut bukan tanpa alasan karena ketiganya telah memenuhi takdirnya untuk melakukan perintah tersebut.

Ketika Ki Ageng Glego pertama kali berada di Desa Brijo Lor, jumlah penduduknya baru sekitar 10 orang. Kedatangan Ki Ageng Glego ini membuat warga penduduk Brijo Lor pergi meninggalkan kampung halamannya. Mereka itu adalah penduduk asli Desa Brijo Lor yang beragama Budha merasa berbeda keyakinan dan kalah berwibawa dengan keberadaan Ki Ageng Glego. Untuk membangun Desa Brijo Lor, Ki Ageng Glego telah diberi petunjuk oleh Sunan Kalijaga untuk menyembah Allah dan melaksanakan syariat Islam. Atas perintah Sunan Kalijaga, Ki Ageng Glego melakukan dakwah untuk menyebarkan agama Islam kepada sanak

keluarga serta orang-orang di daerah Brijo dan sekitarnya. Ki Ageng Glego juga menunjukkan jalan mana yang benar dan mana yang salah. Ibadah yang benar yaitu dengan menyembah Tuhan yang maha esa, bukan menyembah batu dan kayu.

Dalam perjalanan dakwahnya, Ki Ageng Glego merasa kesulitan untuk mengajak orang-orang untuk berbuat kebaikan. Hasil dakwahnya yang telah dibawakan selama beberapa tahun baru membuahkan tiga orang yang mau melaksanakan syariat Islam. Dengan melihat jumlah orang yang memeluk agama Islam sangat sedikit (3 orang), Ki Ageng Glego memiliki gagasan yang strategis. Gagasan ini berupa penciptaan seni reog, yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan masyarakat. Melalui kesenian ini Ki Ageng Glego menyebarkan agama Islam. Usaha yang dilakukan Ki Ageng Glego tidak sia-sia, karena ketika pentas reog dimulai, banyak masyarakat di sekitar Brijo Lor yang datang. Mereka mendapat dakwah Islam dari Ki Ageng Glego. Beberapa orang telah masuk Islam.

C. Makam Ki Ageng Glego

Lokasi makam Ki Ageng Glego berada di belakang masjid Al-Fatah, Desa Brijo Lor, Kelurahan Kakebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Di area berbentuk persegi panjang berukuran sekitar 50 meter persegi, makam Ki Ageng Glego berada di sebuah ruang berukuran 5 x 5 meter persegi yang ditutup dalam ruang kamar di pojok utara-timur mepet masjid. Di depan ruang makam Ki Ageng Glego, terdapat 6 makam yang bentuknya kecil-kecil, diperkirakan makam murid-murid Ki Ageng Glego.

Setiap hari selalu ada orang yang datang untuk berziarah ke makam Ki Ageng Glego. Terutama setia malam Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon, selalu ada rombongan baik dari wilayah Klaten sendiri maupun dari luar Klaten berziarah ke makam Ki Ageng Glego. Bahkan para peziarah itu kadang-kadang terdapat rombongan satu bus dari Jakarta, Surabaya, dan Denpasar. Mereka yang datang berziarah bertujuan untuk berbagai kepentingan, antara lain: mendoakan arwah Ki Ageng Glego, mencari wangsit, memperoleh kharisma yang tinggi, mencapai jabatan yang lebih mulia, dan mendapatkan ketenangan.

D. Pertunjukan Seni Reog

Bentuk pertunjukan SNRBL dibagi dalam tiga bagian, antara lain: (1) bagian pra-pelaksanaan, (2) pelaksanaan pertunjukan, dan (3) penutup. Bagian pertama, pra-pelaksanaan merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan SNRBL berlangsung. Pada bagian ini diadakan upacara *slametan* yang dilakukan satu minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan. Upacara ini disertai dengan pembuatan sesaji antara lain: pisang raja satu sisir, nasi yang dibentuk bulat-bulat (*golong*), bubur putih, bubur merah, tumpengan, ingkung ayam jago, *kinang* dan *abon-abon duit satus*, sayur lodeh, *kembang liman*, dupa atau kemenyan. Sesaji ini ditujukan untuk menghormati Ki Ageng Glego yang dianggap sebagai *pepundhen* dan pencipta SNRBL. Selain itu juga diadakan latihan para penari dan pengrawit.

Sehari sebelum pelaksanaan pentas dilakukan kegiatan *besik*, yaitu kegiatan untuk membersihkan kompleks makam Ki Ageng Glego yang dilakukan oleh seluruh pemain atau anggota SNRBL. Panggung pertunjukan SNRBL berada di halaman Masjid Al-Fattah. Untuk membatasi antara pemain dan penonton dibuatlah pagar pembatas yang terbuat dari besi. Sebagai pintu masuk dan keluar arena pertunjukan dibuatlah *tarub*.

Bagian kedua, pelaksanaan pertunjukan kegiatan dilanjutkan dengan pemukulan *bendhe* yang dilakukan oleh pimpinan SNRBL yang menandai pentas akan segera dimulai. *Bendhe* dipukul satu kali menandai bahwa semua pemain mulai berias dan berbusana di rumahnya masing-masing. Satu jam berikutnya *bendhe* dibunyikan satu kali, kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* dua kali. Suara *bendhe* yang dipukul tersebut menandakan bahwa waktu untuk berias hampir habis. Tidak lama kemudian disusul dengan pukulan *bendhe* sebanyak tiga kali tanda waktu rias sudah habis. Setelah itu *bendhe* dipukul secara terus menerus (*nitir*) yang menandakan bahwa semua pemain harus bergegas menuju halaman Masjid Al-Fattah.

Adapun bentuk pertunjukan SNRBL dapat diperinci sebagai berikut. (1) Gerak tari SNRBL tidak terdapat *pathokan* yang baku. Tampak, tidak ada pembatasan, sehingga gerak tari terkesan bebas, tetapi teratur. Gerak tari ini terpusat pada gerak kaki saja yang disesuaikan pada temanya yaitu penyambutan. (2) Iringan musik dalam sebuah pertunjukan SNRBL terdiri dari *kendhang batangan*, *bendhe* yang berlaras *slendro* (jumlahnya tiga buah, masing-masing bernada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*), *trebang* besar, dan *angklung*. Penempatan alat musik sudah ditentukan sejak dahulu tidak boleh diubah-ubah, tetapi harus di serambi Masjid Al-Fattah sebelah kiri. Gendhing yang dibunyikan seperti gendhing *Monggang* dengan menggunakan tiga

nada yang ditabuh yaitu nada 2 (*ro*), 1 (*ji*), 5 (*mo*) dengan menggunakan irama lancar dan tanggung dalam setiap adegannya. (3) Tata rias yang digunakan sekedar untuk menambah nilai estetika dan untuk membedakan antara pemain dan penonton. Karakter yang digunakan adalah karakter putra gagah. Demikian pula busana yang disediakan sangat sederhana. Keempat, properti yang digunakan antara lain: kuda kepang, *dodor* (tongkat bambu), *jebeng* (batang pohon pinang), pedang, *tameng*, *gentelo* (kayu), dan *gembung* (terbuat dari longsongan mortil di dalamnya berisi ramuan jamu tradisional yang dibungkus kain putih).

Pertunjukann SNRBL merupakan sebuah upacara ritual bersih desa. Waktu pelaksanaan pertunjukan SNRBL rutin dilakukan setiap tahunnya yaitu pada hari raya kedua perayaan Hari Raya Idul Fitri. Pertunjukan sebenarnya tidak dibatasi oleh lamanya waktu. Pertunjukan SNRBL berlangsung selama kurang lebih 5 sampai 6 jam. Dimulai pukul 11.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Tempat pelaksanaan pertunjukan SNRBL di halaman Masjid Al-Fattah. Penentuan lokasi berlangsungnya upacara ritual pertunjukan bukan tanpa alasan. Hal ini didasarkan pada letak makam Ki Ageng Glego sendiri. Lokasi Masjid Al-Fattah ternyata berdekatan dengan kompleks makam Ki Ageng Glego. Maksud dan tujuan adanya peraturan itu yaitu agar selalu mengingat akan keberadaan seorang tokoh yang bernama Ki Ageng Glego.

E. *Ngalap Berkah*

Sosok Ki Ageng Glego menjadi sentral perhatian kehidupan masyarakat Brijo Lor dan sekitarnya. Ketika pertunjukan reog naluri berlangsung di halaman Masjid Al-Fatah, banyak anggota masyarakat yang datang. Masyarakat mengajak anggota keluarga untuk mengeluhkan penyakit yang sedang disandang, dengan tujuan agar penyakitnya dapat disembuhkan seperti sedyaaakala. Selain itu, mereka yang datang ke tempat pertunjukan reog juga banyak yang meminta berkah (*ngalap berkah*). Mereka datang berasal dari Desa Kalikebo dan luar daerah Kalikebo seperti dari Delanggu, Bayat, Klaten, Solo, Wongiri, dan sebagainya. Di antara mereka ada yang langsung datang ke tempat makam Ki Ageng Glego. Berdoa di depan makam. Sebelumnya juru kunci telah membuat sesaji berupa bunga-bunga kembang telon dan dupa. Dupa dibakar dalam tungku kecil sejak jam 08.00 pagi di dalam ruang makam Ki Ageng Glego. Asap yang membubung tinggi mengeluarkan aroma yang harum. Sementara di depan Masjid Al-Fatah sekitar jam 11.00 siang telah dimulai pertunjukan reog naluri. Mereka yang baru saja berjiarah di belakang masjid, segera menuju ke depan atau halaman masjid untuk menyaksikan

reog naluri. Tetapi mereka ada yang hanya duduk-duduk di depan rumah orang atau omong-omong santai di tempat tidak jauh dari arena pertunjukan reog. Terlebih dalam suasana lebaran Idul Fitri, mereka yang berasal dari jauh dapat bertemu dengan sanak saudara di sekitar masjid Al-Fatah banyak yang bersalam-salaman halal-bihalal. Sambil melepas kerinduan dengan saudara-saudaranya di Kalikebo, mereka para peziarah ngobrol sambil sesekali melirik tempat pertunjukan reog. Baik yang melihat pertunjukan reog secara langsung maupun yang dari tempat kejauhan dari pertunjukan ataupun mereka yang ngobrol dan santai-santai, semuanya orientasinya adalah *ngalab berkah*.

Masyarakat percaya bahwa Ki Ageng Glego selalu turun ke bumi melalui para penari reog. Dengan turunnya ke bumi, masyarakat berharap dapat memperoleh berkah yang dibawa Ki Ageng Glego dari langit ke bumi. Untuk menyambut datangnya Ki Ageng Glego itu, para keturunan Ki Ageng Glego membentuk kelompok pertunjukan yang dinamakan reog naluri, yang diketua oleh Notodihardjo merupakan keturunan Ki Ageng Glego yang kelima. Agar kedatangan Ki Ageng Glego dapat disambut orang banyak, kelompok pertunjukan reog yang para anggotanya tidak lain adalah para cucu Ki Ageng Glego sendiri mengambil momentum waktu penting, yaitu pada awal bulan Syawal. Atas dasar kesepakatan para anggota kelompok reog naluri, pertunjukannya diadakan di bulan Syawal, pernah tanggal 1, 2, dan 3. Dalam tanggal-tanggal ini masyarakat masih saling berkunjung silaturahmi halal-bihalal syawalan dan belum kembali ke Jakarta, kota besar tempat bekerja. Dalam suasana orang masih mudik di desanya, mereka saling bertemu untuk melepas rindu, maka dilaksanakan pertunjukan reog naluri sebagai bentuk tempat *ngalap berkah* bagi sanak saudara dan handai toulan. Sekalian memanfaatkan momentum Idul Fitri, di halaman masjid Al-Fatah diadakan pertunjukan reog naluri. Oleh karena itu, tanggal-tanggal awal 1, 2, atau 3 di bulan Syawal, di Brijo Lor selalu diadakan pertunjukan reog naluri sekaligus untuk *ngalap berkah* bagi masyarakat di Brijo Lor dan sekitarnya maupun masyarakat di luar Brijo Lor. Tidak pernah tanggal-tanggal sesudah tanggal 3, karena diperkirakan masyarakat yang mudik sudah kembali ke kota untuk berkerja, wilayah Brijo Lor dan sekitarnya sudah sepi, sehingga pertunjukan reog naluri tidak ada yang menonton.

Dalam hal *ngalap berkah* ini, masyarakat sangat mengharapkan turunnya berkah dari Tuhan lantaran Ki Ageng Glego. Hal itu dilakukan masyarakat seperti seorang priya yang datang ke sesepuh Desa Brijo Lor sekaligus ketua seni reog, Notodiharjo. Di rumah sesepuh ini tamu yang berumur 45 tahun, pasok uang 70 ribu, dan menghantarkan anaknya sudah beberapa lama

sakit, dan meminta doa restu, agar disembuhkan dan dapat pangestu dari Pak Notodiharjo dan seni reog.

F. Politik Identitas dalam Seni Reog

Dalam politik identitas, pertanyaan yang paling penting adalah *who are we*, sehingga komunitas masyarakat pendukung seni reog merumuskan diri mereka sendiri dalam tema-tema kultural seperti kesamaan agama, bahasa, sejarah, nilai, kebiasaan dan lembaga. Dalam hal ini dipertanyakan siapa komunitas masyarakat keturunan Ki Ageng Glego yang sampai sekarang masih memiliki keteguhan untuk memelihara kehidupan seni reog di Desa Brijo Lor? Pertanyaan ini yang akan dibahas dalam pembahasan penelitian. Dalam buku yang berjudul “Ehnic Group in Conflict” (1985), Donald Horowitz menggunakan istilah etnik untuk menunjukkan pada identitas kelompok yang sangat eksklusif (dan relatif berskala besar) yang didasarkan atas ide kesamaan asal-usul, keanggotaan yang berdasarkan atas kekerabatan dan secara khusus menunjukkan kadar kekhasan budaya. Sangat jelas bahwa pengalaman sosial dan situasi kehidupanlah, beserta kedekatan pada modernisasi budaya yang ditentukan oleh politik identitas, berada pada posisi utama untuk menentukan pendefinisian cara hidup berbudaya kelompok-kelompok, dalam hal afiliasi pada tradisi agama-budaya. Termasuk dalam pengalaman-pengalaman yang membentuk politik identitas adalah konflik, benturan, krisis, gejolak dan penyisihan.

Dmikian pula, untuk melihat kami itu siapa atau *Who are we?* Dalam hal ini dipertanyakan siapa komunitas pelestari seni reog? Dalam kajian politik identitas menyebutkan suatu strategi untuk melihat dirinya sendiri di hadapan orang lain (*the Other*). Orang lain di sini bisa berarti individu, kelompok, golongan, suku, etnis, ras, dan bangsa dengan segala perbedaan yang menyertainya seperti umur, jenis kelamin, sejarah, kepercayaan, agama, politi, sosial, dan budaya. Proses konstruksi identitas umumnya meliputi penonjolan akan persamaan dan perbedaan-perbedaan esensial atau substansial dengan ‘the Other’. Namun, perlu diingat bahwa identitas tidak pernah *fixed*, statis, atau final tetapi selalu berubah dan dinamis, atau *in constanst mutation* (During 2005:150). Menurut Hall (1997:51) konstruksi identitas tidak pernah komplit dan proses itu terjadi di dalam, bukan di luar, representasi. Pertunjukan seni reog merupakan salah satu bentuk representasi oleh karena itu merupakan arena yang menarik untuk diselidiki bagaimana komunitas dan masyarakat pendukungnya memberikan tawaran tentang identitas ideal masyarakatnya.

Berdasarkan konsep politik identitas tersebut dan pertunjukan seni reog secara sosiologis jelas terungkap bahwa komunitas masyarakat Desa Brijo Lor yang mengadakan pertunjukan seni reog yang dihubungkan dengan mitos Ki Ageng Glego tidak lain sebagai wahana untuk mengkonstruksi identitas komunitas masyarakat Desa Brijo Lor. Adapun masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan seni reog dan mengharap berkah Ki Ageng Glego merupakan orang lain atau *the other* yang dijadikan proyeksi bagi komunitas masyarakat Desa Brijo Lor untuk merumuskan identitasnya. Identitas mereka pada umumnya sebagai masyarakat yang datang untuk ambil bagian dari *ngalap berkah*. Meskipun dalam beberapa hal terungkap identitas jamak (*multiple identities*) seperti sebagai silaturami kepada saudaranya di Desa Brijo Lor, sebagai pedagang, membawa sanak-saudara untuk berobat, pengamat budaya, mahasiswa, peneliti, dan penikmat seni.

Menguatnya politik identitas dalam seni reog Brijo Lor bersamaan dengan penggalakan politik kebudayaan agar menghidupkan budaya lokal, seiring dengan banyaknya budaya lokal yang punah. Dengan nada provokasi untuk unjuk gigi di hadapan masyarakat: Akulah keturunan Ki Ageng Glego. Masyarakat yang datang melihat seni reog sekaligus meminta berkah Ki Ageng Glego melalui pertunjukan seni reog pada awa bulan Syawal yang diselenggarakan setiap tahun maupun masyarakat dari berbagai penjuru yang datang berziarah ke makam Ki Ageng Glego merupakan massa yang bertujuan untuk mencari berkah.

Selain itu yang terjadi pada akhir-akhir ini adalah meredupnya kehidupan seni tradisional di desa-desa sebagai dampak era globalisasi yang menonjolkan informasi dan teknologi. Bersamaan dengan meredupnya seni tradisional, sekarang muncul gerakan revitalisasi untuk mengembangkan seni tradisional sebagai kebanggaan kebudayaan di desa Brijo Brijo Lor. Hal ini menunjukkan orang-orang desa melakukan gerakan politik identitas di desanya untuk menunjukkan gerakan budaya yang mengarah pada gerakan untuk melestarikan atau revivaisasi seni tradisional. Menguatnya gerakan budaya sebagai gerakan politik identitas bersamaan dengan penguatan desa yang sekarang posisinya sebagai subjek pembangunan bukan objek pembangunan sebagaimana di era Orde Baru. Selain kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal yang telah teruji digunakan sebagai pola aktivitas sosial-budaya masyarakat sekaligus untuk menyaring derasnya budaya asing yang masuk ke Indonesia.

Oleh karena itu politisasi identitas yang dilakukan oleh komunitas masyarakat desa Brijo dapat mewujudkan gerakan kebudayaan untuk mengukuhkan pertunjukan seni reog sebagai

langkah untuk tetap melestarikan dan meneruskan generasi sebelumnya. Tentu saja cara kerja proyek politik identitas diekspresikan dalam bentuk pertunjukan seni reog pada setiap awal bulan *Syawal*. Politik identitas yang diujicobakan diransformasikan ke dalam entitas budaya dalam bentuk dakwah atau penyebaran agama Islam melalui petunjukan seni reog. Atau dengan dipertunjukannya seni reog itu dengan harapan dakwah Islam melalui pertunjukan itu dapat menarik masyarakat Klaten dan sekitarnya masuk Islam.

Menurut Klinken (2007), bahwa yang mengambil alih seluruh bangunan institusi politik lokal adalah para elit lokal. Demikian pula yang mengambil alih seluruh bangunan institusi gerakan budaya pertunjukan seni reog di Desa Bro Lor adalah seluruh kerabat trah keturunan Ki Ageng Glego. Hal ini dibuktikan bahwa anggota masyarakat yang bukan trah keturunan Ki Ageng Glego tidak diperbolehkan masuk dalam komunitas seni reog di Desa Brijoro Lor. Hal ini juga berlaku bahwa politik identitas dipergunakan untuk mempersoalkan antara kami dan mereka, trah keturunan Ki Ageng Glego dan yang bukan trah tersebut. Tujuannya tidak lain semata-mata untuk menjaga keutuhan trah anak-cucu keturunan Ki Ageng Glego. Dokotomi oposisional semacam ini juga dipergunakan untuk menghadang masyarakat yang memiliki keinginan untuk masuk menjadi anggota trah keturunan Ki Ageng Glego. Hal ini digunakan untuk mengantisipasi selama ini trah Ki Ageng Glego telah utuh dalam hal kerukunan, persaudaran, dan tegur sapa. Dikawatirkan jika terdapat seseorang anggota masyarakat ada yang masuk bergabung dengan trah ini, akan merusak tatanan yang telah digariskan dalam trah Ki Ageng Glego.

Di samping itu politik identitas dimobilisir untuk mendapatkan simpati dari pemerintah dan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana menguatnya politik identitas pertunjukan seni reog di Desa Brijoro Lor, Trucuk, Klaten, di tengah-tengah masuknya arus globalisasi yang membuat kehidupan seni tradisional sudah banyak mengalami kepunahan. Pada dasarnya hampir semua seni tradisional di jaman sekarang jumlahnya masih banyak di kawasan pedalaman Klaten sama-sama mengalami kemerosotan, tetapi mengapa politik identitas pada seni reog di Desa Brijoro Lor menguat, sedangkan jenis seni tradisional yang lain di sekitar desa Brijoro Lor cenderung melemah bahkan kalau tidak segera ditangani untuk dipertunjukkan kembali akan punah.

Politik identitas membuat kesadaran budaya kepada komunitas masyarakat trah Ki Ageng Glego untuk tetap memelihara pertunjukan seni reog. Kesadaran budaya pada masyarakat

desa Brijo Lor yang membangkitkan untuk selalu mementaskan seni reog setiap tahun adalah keniscayaan. Di samping para pendukung seni reog menikmati estetisitas seninya, pemereka juga memelihara persaudaraan anggota komunitas seni reog yang terdiri dari anak-cucu Ki Ageng Glego. Bau-membau antar anggota komunitas ini untuk tetap memelihara seni reog merupakan wujud mengukuhkan persaudaraan yang hakiki. Mereka menjunjung nilai sosial untuk saling bekerja sama, memelihara kerukunan, dan menjaga perstuan trah Ki Ageng Glego.

Nilai-nilai sosial yang menyangkut cara hidup bersama yang dianut oleh komunitas masyarakat Desa Brijo Lor dalam memelihara seni reog membuka tempat bagi terbentuknya identitas budaya. Namun demikian, kadang-kadang terjadi kesulitan dan bertentangan dengan ideologi anggota yang menganut kepercayaan tertentu. Hal ini disebabkan para anggota seni reog ada yang mengikuti Muhammadiyah, LDDI, NU, dan paham kejawaan. Dengan kata lain mereka ada yang mengikuti kelompok fundamentalisme. Namun, proses untuk berusaha menuju pada kebersatuan ditempuh oleh sesepuh yang selalu diberikan kepada seluruh anggota trah Ki Ageng Glego untuk saling mengerti. Begitulah risiko untuk membangun politisasi budaya menjadi sebuah proses mempertahankan diri untuk menuju pada kuatnya memelihara seni reog. Mereka yang berusaha dari dalam dan mereka yang melakukannya dari luar Desa Brijo Lor bertemu saling mendukung, dan tenaga mereka saling memberikan kekuatan.

Terbentuknya komunitas masyarakat trah Ki Ageng Glego tidak lepas dari konstruksi politik identitas seorang elite yang berupaya mereduksi dan memanipulasi kepentingannya menjadi sebuah keinginan mengatasnamakan masyarakat Desa Brijo Lor untuk mendapatkan kembali (*re-invented*) hak-hak kepemilikan komunitas dan hak kepemilikan sejarah (hak ahli waris keturunan anak-cucu Ki Ageng Glego sebagai penyebar agama Islam pasca runtuhnya Majapahit). Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran, perilaku dan tindakan komunitas masyarakat pemain seni reog Brijo Lor khususnya yang dibangun etile bertujuan untuk memproduksi kesadaran aktif membangun budaya seni reog.

Terdapat dua kesimpulan umum dalam penelitian ini. Pertama, identitas yang dikonstruksi oleh elite sangat jelas bertujuan untuk menjaga dan mengamankan kehormatan atau mengamankan komunitas masyarakat pelestari seni reog, sekaligus mengamankan kehidupan seni reog sekarang dan di masa mendatang, yg dijadikan sebagai sumber identitas masyarakat ,Desa Brijo Lor. Posisi identitas kelompok/komunitas pelestari seni reog menjadi sangat penting sebagai pemersatu ketika diperhadapkan pada situasi dan kondisi era globalisasi yang terlihat

banyak seni tradisional yang hidupnya senin-kemis sebagai akibat masyarakat pendukungnya melemah dan termarginalisasi. Identitas komunitas pelestari seni reog dibangun dengan merespon kembali elemen kecintaan dan simbol utama seperti pada masa kejayaan Ki Ageng Glego yang menyebarkan agama Islam dengan media seni reog pada abad ke-18.

Kedua, konstruksi yang dilakukan oleh elite merupakan indikasi politik identitas yang menempatkan komunitas masyarakat Desa Brijo mampu memelihara seni reog dibanding elite-elite di desa-desa yang lain yang seni tradisinya hendak punah. Selain itu komunitas masyarakat Desa Brijo mampu menunjukkan bahwa mereka sejajar dengan komunitas masyarakat desa lain yang hingga sekarang masih memelihara seni tradisi di daerah Klaten. Dengan demikian komunitas masyarakat Desa Brijo dapat dipandang sebagai komunitas sendiri yang patut untuk diperhitungkan. Dengan demikian konstruksi identitas komunitas masyarakat Desa Brijo Lor merupakan pengakuan politik dan kultural sekaligus di mata masyarakat secara luas.

Identitas tidak lain sebagai jalinan mata rantai masa lampau dengan aneka relasi sosial, kultural, dan ekonomi di dalam ruang dan waktu pada sebuah masyarakat. Ada proses sintesis, yang mengantarkan berbagai relasi masa lampau yang membuat seseorang ingin diakui kehadirannya, secara personal atau kelompok dalam konteks posisi ruang dan waktu (Rutherford, 1990:9). Demikian pula kehidupan sosial komunitas masyarakat Desa Brijo Lor yang memelihara seni reog terbentuk karena hubungan sosial anatar anak-cucu Ki Ageng Glego, yang berarti mereka memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang sam. Dalam hal ini mereka baik yang dekat maupun dari jauh selalu mementingkan untuk berkumpul dan bersatu dalam perhelatan pertunjukan seni reog setiap awal bulan Syawal. Contoh, anak-cucu Ki Ageng Glego yang sudah bekerja dan menetap di luar kota, seperti Magelang, Wonogiri, Bandung, Jakarta, bahkan luar Jawa sering pulang desa pada perhelatan pertunjukan seni reog.

BAB V

KESIMPULAN

Di era globalisasi banyak seni tradisional yang melemah bahkan punah. Sikap percaya diri masyarakat desa Brijo lor, Trucuk, Klaten dalam keteguhannya untuk tetap mempertahankan seni reog merupakan strategi melestarikan seni reog yang relatif efektif dalam meningkatkan posisi tawar mereka kepada masyarakat di dalam dan di luar desa Brijo Lor, Trucuk, Klaten. Masyarakat desa Brijo Lor juga membangun semacam aliansi yang dinamakan trah anak-cucu Ki ageng Glego yang diikat melalui pertemuan rutin yang diikuti oleh sanak-saudara keturunan Ki Ageng Glego baik yang berasal dari Desa Bri Lor, maupun dari luar Desa Brijo Lor setiap sebulan sekali. Strategi ini dianggap yang paling mungkin dilakukan masyarakat Desa Brijo Lor sebagai pelestari seni reog sehubungan dengan realitas objektif komunitas tersebut sebagai keturunan Ki Ageng Glego yang melihat banyak seni tradisional yang lain melemah dan punah sebagai akibat masuknya arus globalisasi. Strategi ini juga merupakan wadah untuk mengembangkan pelbagai upaya memperkuat identitas kebudayaan dan jati diri masyarakat desa Brijo Lor, trucuk, Klaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Bacik, Gokhan and Kurt, Umit. 2011. "New Islamic movements and amodern networks". *Culture and Religion An Interdisciplinary Journal*, Vol. 12, No. 1, hal. 2011, 21–37.
- Ember, Carol R dan Melvin Ember. 1994. "Konsep Kebudayaan", dalam T.O. Ihromi (ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feillard, Andree. 1999. *NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: Lkis.
- Geertz, Clifford.. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Terjemhan dari *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960).
- Haba, John. 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Reolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Commision.
- Hidayanto, Andi Farid. 2012. "Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi". *Jurnal Ekis*, Vol. 8, No. 1., hal. 2133-2138.
- Huntington, Samuel P. 1993. "The Clash Civilization". *Foreign Affair*, Vol. 72, No. 3, Summer, pp. 1.
- Ikawira, Erlangga Yudha. 2014. "Penciptaan Buku Ilustrasi Lagend Reog Ponorogo Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal Kepada Anak-anak". *Art Nouveau*, Vol. 3, No. 1., hal. 1-7.
- Juergensmeyer, Mark. 2000. *Terror in the Mind God: The Global Rise of Religious Violence*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Klinken, Garry van. 2007. *Peran Kota Kecil*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV
- Mukarromah, Sururil dan Shinta Devi ISR. 2012. "Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog di Ponorogo tahun 1950-1980". *Verlenden*, Vol. 1, No. 1, hal. 65-71.
- Mulder, Niels. 1992. "Sinkretisme Agama atau Agama Asia Tenggara?" *Basis, Agustus*, p. 285.
- Nordholt , Henk Scudelte and Klinken, Garry van. 2007. *Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*. Terjemahan. Solo: Era Intermedia.
- Putra, Heddy Ahimsa. 1995. "Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisme Agama di Jawa". Makalah dalam Seminar Sehari tentang *Kharisma Warisan Budaya Islam di Indonesia*. Yogyakarta, 9 November.
- Rumbiyardi, Putra Cahyo. 2013. "Perkembangan Seni Naluri Reog Brijo Lor Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Desa Kalikebo, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, *Jurnal Candi FKIP UNS*, Vol.5, No.1, hal. 1-15.
- Saksono, Widji. 1996. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Simatupang G.R. Lono Lastoro. 2004. 'Tantangan Revitalisasi Pertunjukan Rakyat di Indonesia: Refleksi atas Reyog Ponorogo', *Makalah Seminar dan Festival Kesenian Tingkat Nasional*, Kediri, 21- 22 Mai, hlm. 2-3.
- Sujud, Slamet. 2007. "Kajian Historis Legenda Reog Ponorogo". *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 35, Nomor 1*, hal. 41-57.
- Sutiyono. 2015. "Social Traditions and the Islamic Purification Movement in Indonesia". *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6, No. 2., hal. 251-259.
- Yeung, Gutav K.K. 2011. "Constructing sacred space under the forces of the market: A study of an 'upper-floor' Protestant church in Hong Kong". *Culture and Religion An Interdisciplinary Journal* Vol. 12, Issue 4., hal. 401-418.

LAMPIRAN



Gambar 1. Sesebuah seni reog hendak memulai pentas babag ke-2



Gambar 2. Para pengrawit seni reog berada di teras masjid Al-Fatah (Foto: Dewi, 2015)



Gambar 3. Spanduk pemberitahuan pentas seni reog.



Gambar 4. Plakat makam Ki Ageng Glego di depan masjid Al-Fatah



Gambar 5. Makam Ki Ageng Glego di belakang masjid Al-Fatah



Gambar 6. Jurukunci makam Ki Ageng Glego.



Gambar 7. Sesebuah seni reog menerima permohonan warga yang anaknya sakit untuk disembuhkan.



Gambar 8. Sesebuah seni reog menerima permohonan warga yang anaknya sakit untuk disembuhkan.



Gambar 9. Menyelakan mercon.



Gambar 10

Para penonton sekaligus peziarah berjubel di halaman masjid Al-Fatah, . di depan rumah-rumah penduduk, dan di kebun-kebun untuk menyaksikan pertunjukan seni reog (Foto: Sutyono, 2015)